

BAB I

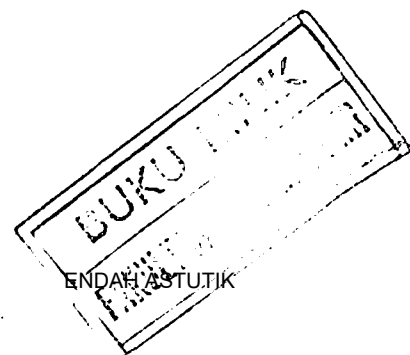
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bagi manusia, bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting. Dengan bahasa itu, orang dapat menyampaikan berbagai ide, pikiran, pengalaman, gagasan, pendapat, perasaan, keinginan, harapan, dan sebagainya kepada sesama manusia. Dengan bahasa itu pula, orang dapat menerima dan menyampaikan segala pengalaman dan pengetahuan lahir dan batin (Poerwadarminta, 1984:5). Bahasa tidak terpisahkan dari manusia dan mengikuti di dalam setiap pekerjaannya. Mulai saat bangun pagi-pagi sampai jauh malam waktu ia beristirahat, manusia selalu menggunakan bahasa, bahkan pada waktu tidur pun tidak jarang ia memakai bahasa (Samsuri, 1980:4).

Bahasa sebagai alat komunikasi dalam masyarakat dapat dilakukan dengan media lisan maupun media tulis. Komunikasi secara lisan dapat berupa perbincangan antarindividu, diskusi kelompok ataupun dapat terjadi di media massa yang bersifat audio visual (televisi, radio). Sedangkan komunikasi tulis dapat terjadi di media cetak yaitu surat kabar, tabloid, dan majalah.

Dalam hal ini, penulis menekankan pada komunikasi media cetak, yaitu surat kabar. Surat kabar sebagai sarana komunikasi antarpemulis dan pembaca, menguasai masyarakat dengan berita-beritanya, dengan segala informasi, opini serta tulisan-tulisan yang bersifat hiburan (Badudu, 1988:135). Secara tidak langsung surat kabar



mempunyai banyak peran, selain menyampaikan informasi yang hangat dan faktual kepada pembaca, menghibur pembaca, surat kabar juga berperan mengembangkan bahasa. Banyak kata, istilah ataupun ungkapan baru lahir dan dikenal masyarakat melalui surat kabar. Kekuatannya terletak pada kesanggupan menggunakan bahasa secara terampil dalam penyampaian informasi, opini, bahkan hiburan (Badudu, 1988:135). Secara garis besar, komunikasi dalam surat kabar diantaranya berisi berita, opini, tajuk, dan iklan. Berita menduduki porsi yang paling banyak.

Bahasa yang digunakan dalam surat kabar kita kenal sebagai bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik adalah bahasa yang digunakan oleh jurnalis yang memiliki ciri-ciri pers dan mengikuti kaidah-kaidah bahasa dengan ejaan yang baku dan *luwes*. Bahasa jurnalistik juga bersifat praktis, efisien, dan efektif karena surat kabar ditulis untuk dibaca oleh pembaca yang bermacam-macam, dengan latar belakang masyarakat yang berlainan. Untuk itu, bahasa surat kabar memerlukan pilihan variasi bahasa yang umum dapat diterima dengan tepat oleh pembacanya.

Pers Indonesia pada masa-masa 1974 sampai dengan awal 1998 (Orde baru) lebih berorientasi ke negara, sehingga pers lebih banyak menyuarakan kepentingan dan kemauan negara, lebih banyak mengutip pidato, pernyataan, janji, dan harapan atau instruksi pejabat negara. Kritik biasanya dikemukakan sangat hati-hati sehingga kontrol, koreksi atau kecaman menjadi kehilangan makna atau gagal mencapai sasaran (Abar, 1995:4). Dapat dikatakan bahasa jurnalistik mengalami pergeseran makna atau pergeseran dari sudut semantik tergantung kekuasaan. Bahasa jurnalis Orde baru memiliki ciri adanya gejala eufemisme (penghalusan).

Lengsernya Soeharto sebagai tokoh nomor satu rezim Orde Baru, sebagai basis tonggak dimulainya reformasi yaitu tanggal 21 Mei 1998, membawa pengaruh terhadap bahasa jurnalistik. Bahasa jurnalistik telah berhasil mengkognisi semangat dan keberanian masyarakat untuk menentang segala penindasan, penekanan, dan belenggu yang dialami bangsa Indonesia selama 32 tahun.

Pada Orde Reformasi, bahasa jurnalistik diwarnai oleh kebebasan pers, pers benar-benar terjamin dalam menuangkan ide dan gagasannya. Mereka dengan sangat berani mempermainkan bahasa, bahkan tulisan mereka mengarah pada pengasaran makna atau kata (*disfemia*). Hal ini dapat kita lihat pada penulisan wartawan surat kabar Suara Indonesia. Surat kabar Suara Indonesia dengan sangat berani mempermainkan bahasa, bahkan penyampaiannya cenderung transparan, *blak-blakan*, kasar sehingga tak jarang dapat mengaburkan makna kata yang sebenarnya. Misalnya “Tim Habibie *obok-obok* PDI-P dan PKB”, kalimat tersebut mengandung pernyataan bahwa Tim Habibie mencampuri masalah PDI-P dan PKB. Kata *obok-obok* lebih tepat jika digunakan menyatakan aktivitas anak kecil yang bermain air, namun kata ini digunakan untuk menyatakan aktivitas orang dewasa. Kata *Obok-obok* dipilih dan digunakan oleh penutur (wartawan) daripada kata mencampuri, karena kata *obok-obok* lebih bermakna kasar dan dapat menimbulkan kesan tertentu.

Surat kabar Suara Indonesia sebagai salah satu surat kabar harian dengan berani mengubah formatnya dari harian bisnis menjadi surat kabar harian umum. Terutama pada tanggal 20 April 1998 surat kabar Suara Indonesia berubah total menjadi surat kabar reformasi. Hal ini disesuaikan dengan keadaan politik pada saat

itu yaitu menjelang *lengsernya* Soeharto. Dengan keberaniannya dalam menulis berita, surat kabar Suara Indonesia mampu menarik konsumen (pembaca).

Berita-berita yang dituangkan surat kabar Suara Indonesia, mampu mempengaruhi opini pembaca. Disfemia – disfemia dalam kalimat dihadirkan untuk memperoleh efek dan kesan tertentu. Misalnya “Bulan Bintang *menghabisi* PDI Perjuangan”, “*Seret* Soeharto”, “*Hujat* Soeharto” dan sebagainya. Kata-kata *menghabisi*, *seret*, dan *hujat* bermakna konotasi negatif dan kasar. Penulisan berita dalam surat kabar Suara Indonesia disesuaikan dengan keadaan pada saat itu, yaitu negara dalam keadaan tak menentu, terutama rakyat. Rakyat sudah terlalu menderita dengan pemerintahan Orde Baru. Penggunaan disfemia dalam surat kabar Suara Indonesia bertujuan untuk menyindir, menghina, ataupun mencemooh pemerintahan Orde Baru dan penguasanya.

Perubahan bahasa jurnalistik dari Orde Baru ke Orde Reformasi dapat dikatakan bahwa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara semakin disadari ternyata bahasa adalah produk suatu jaman atau wakil suatu kekuasaan. Bahasa pun merupakan bagian dari yang ada, ia bukan sesuatu yang netral dan konsisten. Bahasa ikut terlibat di dalam semua proses, sebab bahasa bukan semata-mata alat komunikasi.

Berdasarkan fenomena yang ada, berubahnya gaya bahasa Orde baru (adanya gejala eufemisme/penghalusan) ke Orde Reformasi (adanya gejala disfemia/pengasaran) pada surat kabar maka peneliti tertarik untuk menganalisis disfemia yang ada dalam surat kabar Suara Indonesia. Di antara sekian banyak surat

kabar yang terbit, peneliti memilih surat kabar Suara Indonesia sebagai objek penelitian karena surat kabar ini memberikan alternatif tersendiri yaitu memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan surat kabar lain. Kelebihan yang dimaksud adalah keberanian surat kabar Suara Indonesia dalam menulis berita menggunakan kata dan gaya bahasa disfemia. Perubahan itu dikarenakan berubahnya keadaan politik di negara kita sehingga terjadi kebebasan pers dan surat kabar Suara Indonesia mampu membaca peluang pasar.

Tujuan berubahnya format surat kabar Suara Indonesia untuk menarik publik dan pada kenyataannya tiras surat kabar Suara Indonesia meningkat. Pada 28 April 1998, surat kabar Suara Indonesia mengubah formatnya yang semula surat kabar harian bisnis menjadi surat kabar harian umum. Perubahan ini menarik pembaca.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini perlu adanya pembatasan masalah. Pembatasan masalah ini diperlukan agar dalam analisis tidak terlalu menyimpang dari topik penulisan yang telah direncanakan semula. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada :

1. Disfemia pada surat kabar Suara Indonesia, mulai edisi bulan Mei 1998 sampai dengan edisi bulan Mei 1999. Sebab edisi bulan Mei 1998 menjadi tonggak Orde Reformasi, yang banyak memunculkan gaya bahasa disfemia. Pascareformasi pun

disfemia masih ditemukan sehingga batasan data yang digunakan sampai dengan edisi bulan Mei 1999.

2. Disfemia lebih banyak ditemukan peneliti dalam berita utama terutama pada berita politik sehingga penelitian ini dibatasi pada disfemia dalam berita utama surat kabar Suara Indonesia.

1.3 Perumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam penelitian disfemia pada surat kabar Suara Indonesia adalah:

1. Bagaimanakah instrumen pembentuk disfemia pada surat kabar Suara Indonesia?
2. Bagaimanakah gaya bahasa disfemia pada surat kabar Suara Indonesia ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah sasaran yang ingin dicapai dalam suatu penelitian. Setiap kegiatan yang terencana selalu memiliki tujuan yang jelas agar dapat mengarahkan dan membatasi yang akan dilakukan selanjutnya. Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan instrumen pembentuk disfemia pada surat kabar Suara Indonesia.
2. Mendeskripsikan gaya bahasa disfemia pada surat kabar Suara Indonesia.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk dua kegunaan, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis. Secara teoritis, diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan yang berkaitan dengan ilmu semantik dan memberikan deskripsi nyata bentuk disfemia pada surat kabar Suara Indonesia.

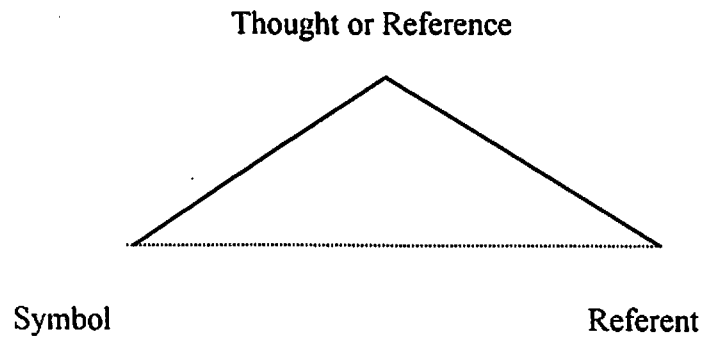
Secara praktis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi beberapa kalangan, khususnya dunia pers dan para elite politik, untuk menggunakan bahasa yang santun, cendikia, dengan tendensi untuk kepentingan bersama dan bukan bahasa sebagai mediator untuk memperkuat kepentingan pribadi atau golongan.

1.6 Landasan Teori.

Penelitian ini menggunakan gabungan beberapa teori yang dianggap dapat mewakili dan relevan dengan pembahasan. Teori-teori yang digunakan antara lain teori makna, disfemia dan gaya bahasa.

Bahasa adalah sistem lambang yang berwujud bunyi, atau bunyi ujaran. Sebagai lambang tentu ada yang dilambangkan. Maka yang dilambangkan itu adalah suatu pengertian, suatu konsep, ide atau pikiran, maka dapat dikatakan bahwa bahasa itu mempunyai makna (Chaer, 1994 :44).

Peneliti menggunakan teori makna Ogden dan Richard yang sering disebut sebagai : 'segi tiga makna'.



(Aminuddin, 1988:81)

Dari bagan segi tiga itu dapat diketahui bahwa pikiran, sebagai unsur yang mengadakan signifikasi sehingga menghadirkan makna tertentu, memiliki hubungan langsung dengan referen atau acuan. Gagasan itu pun memiliki hubungan langsung pula dengan symbol atau lambang. Sedangkan antara symbol dengan referen terdapat hubungan tidak langsung karena keduanya memiliki hubungan yang bersifat *arbitrer*. Dari terdapatnya sifat *arbitrer* itulah akhirnya sebuah acuan yang sama dapat saja diberi simbol yang berbeda-beda. Air, misalnya, dalam bahasa Madura disimbolkan *aeng*, dalam bahasa Jawa *banyu*, dan dalam bahasa Inggris *water* (Aminuddin, 1988: 80-81).

Berdasarkan hubungan ketiga unsur tersebut (dalam segitiga makna) dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka makna bahasa menjadi bermacam-macam dan bersifat tidak statis bila dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Dari waktu ke waktu, makna kata (bahasa) dapat mengalami perkembangan. Perkembangan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang, berubah, dan bergeser. Di dalam hal ini perkembangan meliputi segala hal tentang -

perubahan makna baik yang meluas, menyempit, atau yang bergeser maknanya (Djajasudarma, 1993:62).

Gejala perubahan makna merupakan sebagai akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa. Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran manusia. Sejalan dengan hal tersebut karena manusia yang menggunakan bahasa maka bahasa akan berkembang dan makna pun ikut berkembang (Djajasudarma, 1993:62).

Perubahan makna tidak saja mencakup bidang waktu, tetapi dapat juga mencakup persoalan tempat. Sebuah kata dengan arti yang mula-mula dikenal semua anggota masyarakat bahasa, pada suatu waktu akan bergeser maknanya pada suatu wilayah tertentu, sedangkan wilayah-wilayah lainnya masih tetap mempertahankan mana yang asli.

Menurut Chaer (1995:132-140), banyak faktor yang menyebabkan terjadinya perubahan makna sebuah kata. Diantaranya adalah (1) perkembangan dalam ilmu dan teknologi (2) perkembangan sosial dan budaya (3) perbedaan bidang pemakaian (4) adanya asosiasi (5) pertukaran tanggapan indra (6) perbedaan tanggapan (7) adanya penyingkatan (8) proses gramatikal dan (9) pengembangan istilah.

Berdasarkan faktor-faktor terjadinya perubahan makna yang dikemukakan Chaer maka dapat dilihat ada perubahan yang sifatnya menghalus, perubahan yang sifatnya meluas, perubahan yang sifatnya menyempit atau mengkhusus, perubahan yang sifatnya mengasar, dan ada pula perubahan yang sifatnya total (Chaer, 1995:141).

Penelitian ini membahas masalah perubahan makna yang sifatnya kasar atau disebut dengan istilah disfemia. Disfemia adalah suatu usaha untuk menggantikan kata yang maknanya halus atau biasa dengan kata yang maknanya lebih kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan (Abdul Chaer, 1995:145).

Berbeda dengan pendapat Chaer tentang disfemia, Sudjiman (1984:20) mendefinisikan disfemia sebagai ungkapan yang kasar sebagai pengganti ungkapan yang halus dan tidak menyinggung perasaan. Sudjiman menekankan pengertian disfemia pada ungkapan, sedangkan Chaer pada usaha atau gejala pengasaran.

Pendapat yang berbeda dengan Chaer dan Sudjiman tentang disfemia dikemukakan oleh Soenardji. Menurut Soenardji (1989:72), disfemia ialah gaya bahasa yang tujuannya untuk menurunkan kehormatan terhadap pihak lain. Disfemia hanya lazim digunakan dalam peperangan untuk menurunkan semangat tempur lawan dan untuk meningkatkan semangat berperang prajurit, Definisi Soenardji mengacu kepada gaya bahasa.

Dari berbagai pendapat tentang disfemia tersebut, ada dua pengertian disfemia, yaitu (1) disfemia merupakan usaha atau gejala pengasaran, (2) disfemia merupakan suatu ungkapan atau kata yang bermakna lebih kasar dari makna biasa (netral).

Disfemia atau pengasaran berbeda dengan eufimia (eufemisme). Eufemia ialah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk-bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan (Chaer,

1995:144). Berdasarkan definisi itu dapat diketahui bahwa eufemia merupakan suatu peristiwa atau keadaan yang memunculkan kata-kata yang memiliki makna lebih halus atau lebih sopan daripada makna sebelumnya. Misalnya kata *korupsi* diganti dengan *menyalahgunakan wewenang (jabatan)*; kata *dipecat* (dari pekerjaan) diganti dengan *pemutusan hubungan kerja*; atau *kenaikan harga* diganti dengan *penyesuaian tarif pemberlakuan tarif baru* (Chaer, 1995:144).

Dalam penelitian ini, peneliti tidak membuat pemisah antara pendapat yang satu dengan pendapat yang lain tentang disfemia, tetapi dari berbagai pendapat tersebut peneliti gunakan untuk saling melengkapi. Peneliti melihat dari sisi kesamaan beberapa pendapat tersebut, yaitu pendefinisian disfemia, semuanya menghasilkan suatu bentuk bahasa (kata atau ungkapan) yang lebih kasar dari makna netralnya atau dari makna halusya.

Disfemia dalam penelitian ini mengandung pengertian (1) bentuk bahasa dapat berupa kata atau ungkapan atau kelompok kata yang bermakna lebih kasar dari makna netralnya atau dari makna halusya untuk menunjukkan kejengkelan /antipati, (2) pengungkapan disfemia dalam surat kabar Suara Indonesia menunjukkan adanya gaya bahasa. Gaya bahasa dapat dipandang sebagai kenyataan penggunaan bahasa yang istimewa dan tidak dapat dipisahkan dari cara atau teknik seorang penulis (wartawan) dalam merefleksikan pengalaman, berdasarkan nilai-nilai, kualitas kesadaran pikiran dan pandangan yang istimewa atau khusus. Oleh karena itu penulis sebenarnya tidak dapat memproduksi gaya bahasa penulis lainnya kecuali untuk tujuan-tujuan praktis yang bersifat peniruan (Ahmadi, 1990:170).

Secara umum gaya adalah cara seseorang mengungkapkan diri, baik melalui bahasa tingkah laku atau dengan cara lain. Demikian pula seorang wartawan menggunakan gaya bahasa tertentu untuk mengungkapkan gagasannya agar dapat ditangkap dan menimbulkan simpati atau mempengaruhi pembaca.

Dilihat dari segi bahasa, gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Gaya bahasa memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, dan kemampuan seseorang menggunakan bahasa itu. Pada akhirnya, gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa) (Keraf, 1994:113).

Gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang dipakai masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu bersifat polos (Keraf, 1994:113). Tetapi bila sudah ada perubahan makna, berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka dianggap sudah memiliki gaya bahasa yang dimaksudkan.

Makna denotasi ialah makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya (Chaer, 1995:66). Chaer juga menyebutkan bahwa makna denotasi disebut juga makna sebenarnya. Umpamanya kata *perempuan* dan *wanita* kedua kata ini mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu "manusia dewasa bukan laki-laki". Jadi makna denotasi dapat dikatakan sebagai makna yang sesungguhnya, yang tidak mengandung arti tambahan, atau makna yang sesuai dengan dasar yang umum.

Sebuah kata disebut mempunyai makna konotasi apabila kata itu mempunyai "nilai rasa" baik positif maupun negatif (Chaer, 1995:67). Dari definisi Chaer itu dapat diketahui bahwa makna konotasi berhubungan dengan adanya "nilai rasa", yang berarti ada arti tambahan atau perasaan tertentu selain makna dasar yang umum. Kata-kata seperti *mati*, *meninggal*, *mangkat*, *gugur*, *wafat*, dan *berpulang* bermakna denotatif sama yaitu " *peristiwa saat jiwa seseorang telah meninggalkan badannya* ". Kata-kata *meninggal*, *wafat*, dan *berpulang* mempunyai konotasi tertentu, yaitu mengandung nilai kesopanan, kata *mangkat* mempunyai konotasi lain, mengandung nilai kebesaran, dan kata *gugur* mengandung nilai keagungan dan keluhuran (Keraf, 1986: 30). Makna konotasi dapat memiliki nilai rasa positif dan negatif. Konotasi yang positif menjurus ke arah yang baik dan mengandung nilai kesopanan. Kata-kata itu dimunculkan dengan cara menghaluskan bentuk bahasa sebelumnya (eufemia). Konotasi yang negatif menjurus ke arah yang tidak baik (negatif) dan mengandung nilai pengasaran (disfemia) misalnya kata *dipecat*, *dibantai*.

Dari uraian di atas dapat digarisbawahi, bahwa gaya bahasa adalah pemakaian bentuk bahasa dengan cara tertentu sehingga menimbulkan makna tertentu. Semakin banyak penguasaan kosa kata seseorang, semakin beragam pula gaya bahasa yang dipakai.

Henry Guntur Tarigan (1985:8), menggolongkan gaya bahasa ke dalam empat kelompok, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan.

Persamaan (simile) dan metafora termasuk dalam kelompok gaya bahasa perbandingan. Persamaan adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud dengan perbandingan yang bersifat eksplisit bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan yang lain. Untuk itu, diperlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan, yaitu kata-kata seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, dan sebagainya (Keraf, 1994:138). Pendapat ini didukung Tarigan dengan istilah perumpamaan. Perumpamaan adalah perbandingan dua hal yang pada dasarnya berlainan dan sengaja dianggap sama (Tarigan, 1993:118). Metafora adalah perbandingan yang implisit diantara dua hal yang berbeda, dan yang paling singkat, serta padat. Metafora semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat.

Sarkasme, hiperbola, dan klimaks termasuk dalam kelompok gaya bahasa pertentangan. Sarkasme merupakan suatu acuan yang sangat kasar. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir (Keraf, 1994:143). Kata-kata yang dipakai kadang kala yang tidak sopan dan kotor (Tjahjono, 1988:213). Hiperbola ialah ungkapan yang melebih-lebihkan apa yang sebenarnya dimaksud: jumlahnya, ukurannya, atau sifatnya (Djajasudarma, 1993:21). Dapat dikatakan hiperbol adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 1994:135). Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan sebelumnya.

1.7 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep dapat diartikan sebagai suatu cara untuk mengubah konsep atau variabel yang abstrak ke tingkat yang lebih realistis, kongkret, sehingga gejala tersebut mudah dikenalnya (Wahyu, 1992:55). Dalam penelitian ini, akan dijelaskan beberapa konsep agar tercapai pemahaman yang sesuai dengan yang dikehendaki, terutama oleh peneliti. Adapun konsep tersebut antara lain:

1. **Disfemia** : Bentuk bahasa yang berupa kata atau kelompok kata bermakna lebih kasar dari makna netral atau makna halusny dan digunakan untuk memberi tekanan pada nilai rasa tertentu, misalnya untuk merendahkan, melecehkan, dan menghina seseorang atau suatu lembaga tertentu.
2. **Bentuk** : Penampakan atau rupa satuan bahasa, dapat juga disebut sebagai wujud dari suatu bahasa. Dalam penelitian ini, bentuk merupakan penampakan atau wujud dari disfemia pada surat kabar Suara Indonesia.
 - **Bentuk Dasar** : Bentuk dari sebuah morfem yang dianggap paling tidak terbatas (Kridalaksana, 1993:29). Bentuk bahasa yang menjadi dasar dari bentuk-bentuk bahasa yang lain.

- Bentuk Afiks : Bentuk yang mengalami penambahan dengan afiks, yaitu imbuhan, yang selalu merupakan morfem terikat. Menurut letaknya afiks ini dapat dikelompokkan menjadi prefiks (awalan), yang ditambahkan pada awal kata, infiks (sisipan) yang ditambahkan di tengah kata, sufiks (akhiran), yang ditambahkan pada akhir kata, dan konfiks, suatu morfem terputus yang ditambahkan pada awal dan akhir kata sekaligus (Iskandarwassid, 1985:28).
- Bentuk Reduplikasi : Proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial), maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 1994:182).
- Bentuk Dialek Jakarta : Bentuk bahasa disfemia yang berupa dialek Jakarta modern (Muhajir, 1984:8). Bahasa yang digunakan anak muda untuk komunikasi dengan teman sebayanya.
- 3. Gaya bahasa : Pemakaian bentuk bahasa dengan merefleksikan pengalaman, berdasarkan nilai-nilai, kualitas kesadaran dan pandangan yang istimewa atau khusus, sehingga menimbulkan makna tertentu, yaitu makna yang lebih kasar (dalam penelitian ini). Gaya bahasa

dalam penelitian ini hanyalah gaya bahasa yang mengandung disfemia atau bermakna kasar.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan alat, prosedur, dan teknik yang dipilih dalam melaksanakan penelitian. Metode penelitian bahasa berkaitan erat dengan tujuan penelitian. Sesuai dengan tujuan penelitian, penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu mendeskripsikan instrumen pembentuk dan gaya bahasa disfemia pada surat kabar Suara Indonesia.

Menurut Sudaryanto (1982: 62), bahwa penelitian dengan menggunakan metode deskriptif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan apa adanya. Ciri yang khas dari metode deskriptif tidak mempersoalkan benar dan salahnya terhadap objek yang dikaji.

Selain metode yang telah disebutkan dan diketengahkan di atas, penelitian ini juga ditempuh melalui tiga tahapan strategi, yaitu:

1. Metode pengumpulan data.
2. Metode penganalisisan.
3. Metode pemaparan hasil analisis data (Sudaryanto, 1992:5).

Pertama-tama peneliti mengumpulkan data dari surat kabar Suara Indonesia, setelah terkumpul secara memadai (dalam hal kualitas) kemudian data dianalisis. Hasil analisis data disajikan dalam bentuk penulisan ilmiah (skripsi).

1.8.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam linguistik ada dua macam, yaitu metode simak (penyimak) dan metode cakap (percakapan). Untuk metode simak, kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan cara menyimak pemakaian bahasa. Sedangkan metode cakap, kegiatan pengumpulan data dilakukan dengan cara bercakap-cakap dan terjadi kontak antara peneliti dan penutur sebagai narasumber (Sudaryanto, 1988: 2-7).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak yaitu menyimak wacana (bentuk bahasa) yang digunakan dalam surat kabar Suara Indonesia secara seksama dan cermat yang berupa kata leksikal, frasa, ataupun kalimat yang mengandung bentuk dan gaya bahasa disfemia.. Metode simak ini digunakan karena metode ini dianggap paling sesuai atau cocok untuk pengumpulan data. Data yang digunakan berupa data-data tertulis yang didapat dari surat kabar Suara Indonesia.

Metode simak yang digunakan ini tidak melibatkan peneliti secara langsung dalam menentukan pembentukan dan pemunculan data. Tetapi peneliti hanya sebagai pemerhati terhadap data yang terbentuk yaitu bentuk dan gaya bahasa disfemia. Setelah membaca keseluruhan isi surat kabar Suara Indonesia, peneliti menetapkan

berita utama sebagai sumber data. Pemilihan ini berdasarkan banyaknya disfemia yang terkandung dalam berita utama dalam surat kabar Suara Indonesia ini.

Selanjutnya dilakukan teknik catat untuk memindahkan data yang sudah terkumpul dalam kartu data. Teknik ini digunakan karena data berbentuk tulisan yang berupa kata leksikal, frasa, ataupun kalimat yang mengandung disfemia, sehingga pencatatan menggunakan transkripsi ortografis. Transkripsi ortografis ditandai dengan cetak miring huruf-huruf lambang visual dari bunyi-bunyi yang ditranskripsikan, misal : Ada *tikus besar* di DLLAJR yang jual trayek. Pencatatan tersebut dilakukan dalam kartu data dan dalam kartu data ini data dapat terkumpul dengan rapi sehingga dapat diklasifikasikan secara sistematis berdasarkan kajiannya. Kajian tersebut berupa instrumen pembentuk dan gaya bahasa disfemia pada surat kabar Suara Indonesia.

1.8.2 Metode Analisis Data

Analisis ini dilakukan pada data yang diperoleh dari surat kabar Suara Indonesia yang berupa tulisan. Data yang sudah terkumpul diklasifikasikan dan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian ini. Bersamaan dengan proses ini dicari ilmu lain atau teori lain yang dapat dihubungkan dengan data yang sudah dirumuskan.

Pertama kali yang dianalisis adalah instrumen pembentuk disfemia. Instrumen pembentuk disfemia dianalisis dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi ciri khas bentuk disfemia pada surat kabar Suara Indonesia. Instrumen pembentuk yang

dianalisis adalah bentuk bahasa Jawa, bentuk dialek Jakarta, bentuk kiasan, bentuk yang mengacu pada hewan, bentuk sinonim, dan bentuk lain.

Langkah yang kedua adalah menganalisis gaya bahasa. Penganalisisan gaya bahasa dimaksudkan untuk memperoleh deskripsi gaya bahasa pada surat kabar Suara Indonesia. Gaya bahasa yang dianalisis pertama kali ialah gaya bahasa perbandingan yang meliputi gaya bahasa metafora dan persamaan, selanjutnya gaya bahasa pertentangan yaitu gaya bahasa hiperbola, sarkasme, dan klimaks.

Untuk menganalisis data yang terkumpul, data ditranskripsikan ke dalam bentuk transkripsi ortografis, dan pemaparan hasil analisis data pun berbentuk ortografis, karena data berbentuk kata, frasa, dan kalimat. Jadi tahapan atau teknik pengumpulan data berakhir dengan transkripsi dan tertatanya data secara sistematis (Sudaryanto, 1992:57-58).

Selain itu data dalam analisis data digunakan analisis lain yang dinamakan analisis silang (*cross analysis*) dari data-data dalam kartu data yang telah dibuat. Adapun maksud penggunaan analisis tersebut mengisyaratkan bahwa satu data dapat dianalisis lebih dari satu sudut pandang sehingga dari kata dan frasa yang sama dapat dijadikan contoh dari satu kali (Suhardi dkk, 1982:19).

1.8.3 Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Tahapan terakhir dalam penulisan ini adalah menyajikan hasil analisis data. Pemaparan hasil analisis data ini adalah dengan cara mendeskripsikan. Hal ini sesuai

BAB II

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN